

Kajian Karakteristik Rumah *Kongsi* Etnis Tionghoa Udik Di Tangerang Raya

Louis Alexandra¹, Muhammar Khamdevi²

e-mail: mechtildislouis@gmail.com¹, m.khamdevi@gmail.com²

Program Studi Arsitektur Universitas Matana^{1,2}

Abstrak

Pendatang Tionghoa menetap di Nusantara pada abad ke-15. Mereka membawa budayanya, terutama rumah tradisional (rumah *Kongsi*). Mereka berasal dari Guangdong dan Fujian, yang bersuku Hokkien, Hakka, Kanton, Tiochiu. Di wilayah Tangerang Raya masih terdapat beberapa rumah-rumah ini yang masih bertahan, namun terancam punah. Padahal kesemuanya adalah salah satu pusaka arsitektur di Indonesia. Maka perlu adanya penelitian secara arsitektur sebagai upaya awal untuk konservasi. Bagaimanakah karakteristik arsitektural rumah *Kongsi* di Tangerang Raya? Adakah perubahan dan pergeseran karakteristik yang berbeda dari asalnya? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan observasi terhadap data primer di lapangan dan sumber-sumber data sekunder lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter sistem ruang, sistem wujud-bentuk, dan sistem stilistik rumah-rumah *Kongsi* di Tangerang Raya di tiga lokasi, yaitu: Panongan, Sewan, dan Teluk Naga. Hasil penelitian menunjukkan rumah-rumah *Kongsi* yang ada di Tangerang Raya mengikuti tipe rumah tradisional Cina *Siheyuan*. Namun ada beberapa perubahan dan pergeseran berupa adaptasi terhadap lingkungan lokal setempat; sedikit pada sistem ruangnya, moderat pada sistem bentuknya, banyak pada sistem stilistiknya.

Kata kunci: rumah tradisional, rumah *kongsi*, *siheyuan*, karakteristik arsitektur, pusaka arsitektur

Abstract

Chinese migrants settled in Malay Archipelago in the 15th century. They carried their culture, especially their traditional houses (Kongsi). They come from Guangdong and Fujian, whose ethnicities are Hokkien, Hakka, Cantonese, Teochew. In Tangerang Raya area there are still a number of these houses that have survived, but are threatened with extinction. Though this house is also one of Indonesia's architectural heritage. So it is important to conduct its architectural research as an initial effort for conservation.

What are the architectural characteristics of Kongsu's house in Tangerang Raya? Are there changes and shifts in characteristics that are different from the origin? This study uses qualitative methods by conducting observations of primary data in the field and other secondary data sources. This study aims to examine the character of the space system, the shape-form system, and the stylistic system of Kongsu houses in Tangerang Raya in three locations, namely: Panongan, Sewan, and Teluk Naga. The results showed that Kongsu houses in Tangerang Raya followed the traditional Siheyuan type of Chinese house. But there are some changes and shifts in the form of adaptation to the local environment; minor on the system of space, moderate on the system of shape, major on the stylistic system.

Keywords: traditional house, kongsu house, siheyuan, architectural characteristic, architectural heritage

Pendahuluan

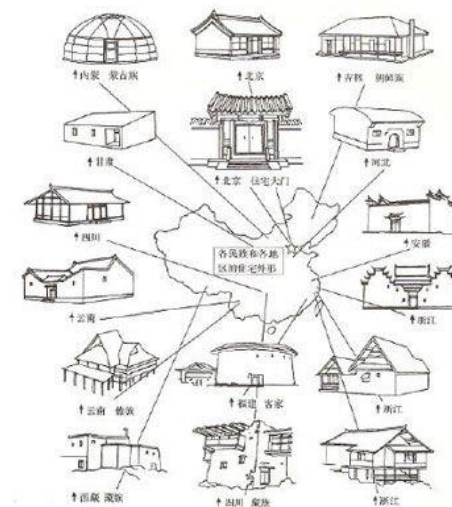
Awal mula warga Tionghoa mulai memasuki wilayah Nusantara di zaman pimpinan Dinasti Tang yakni abad ke-4 dalam rangka berdagang. Pada kedatangan berikutnya di abad ke-15 masa Dinasti Ming, warga Tionghoa bermigrasi dan menetap ke wilayah Nusantara dalam ekspedisi yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho. Mereka terdiri dari orang-orang Tionghoa yang bersuku Hokkien, Hakka, Kanton, dan Tiochiu yang bertolak dari provinsi Fujian dan Guangdong, Cina Selatan. Kedatangan kaum Tionghoa di Banten, mengharuskan mereka membuat tempat tinggal. Mereka masih memakai cara membangun rumah dari tempat asal mereka, maka tidak heran apabila bentuk, fungsi dan hirarki yang dibangun masih lekat dengan nuansa Tionghoa. Rumah-rumah ini lebih dikenal dengan nama Rumah *Kongsu* (Prabowo, 2017).



Gambar 1. Peta Migrasi Etnis Tionghoa dalam Ekspedisi Ceng Ho (Sumber: Venti Chiau, 2018)

Dalam Soekirno dan Santosa (2009), bahwa rumah Kapitan Cina di Karawaci – Tangerang milik mendiang Kapiten Oey Djie San yang unik dan bersejarah telah dirubuhkan. Berdasarkan wawancara, saat ini banyak rumah-rumah Tradisional *Tionghoa Udik* di pedesaan Tangerang Raya digusur dan dijual karena motif ekonomi. Di daerah Sewan, banyak di antaranya dialihkan untuk perluasan lahan Bandara Soekarno-Hatta.

Rumah-rumah *Kongsi* di Tangerang Raya juga disebut Rumah (beratap) Kebaya, yang mirip dengan penyebutan Rumah Kebaya etnis Betawi di Jakarta. Mereka memang berasal dari Batavia (Jakarta) yang lari ke arah Tangerang saat terjadinya pembangunan Bendungan Loji dan pembantaian pada tahun 1743 (Raditya, 2017). Oleh karena itu, penulis akan mengkaji rumah tradisional etnis *Tionghoa Udik* yang ada di Tangerang Raya.



Gambar 2. Peta pembagian rumah di Cina (Sumber: Jianjun, 1957).

Banyak ragam bentuk rumah tradisional di Daratan Cina. Namun yang menjadi ciri khas adalah Rumah *Siheyuan*. Siheyuan merupakan rumah tradisional Cina yang sering dijumpai di timur dan selatan, terutama di Beijing, Cina Utara (Furnizing, 2020). Sedangkan rumah-rumah tipe *Siheyuan* di Cina Selatan (*Sanheyuan* atau *Hoklo*) mendapat pengaruh dari Cina Utara, namun dengan ciri khas sudut atau tepi atap yang lebih lentik (*swallowtail roof*) yang mendapat pengaruh dari etnis *Yue* yang sudah punah di Cina Selatan ketika terjadi proses *sinisasi* etnis *Han* dari Cina Utara (Yifang, 2008). Dikarenakan orang-orang Tionghoa yang ada di Nusantara berasal dari daerah Fujian dan Guangdong, maka tipe rumah ini menjadi referensi analisis karakteristik arsitektural rumah-rumah *Kongsi* di Banten, khususnya di Tangerang Raya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data primer di dapatkan melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan. Sedangkan data-data sekunder berguna untuk memperkuat hasil analisis. Data-data tersebut lalu diolah dan dianalisis.

Menurut Habraken (1998), karakteristik merupakan susunan keberagaman objek arsitektur. Dalam mengkaji karakteristik suatu objek banyak aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Sistem tata ruang / spasial.

Sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang. Sistem ini mencakup hirarki, orientasi dan pola

ruang.

2. Sistem Fisik dan Kualitas Gambar.

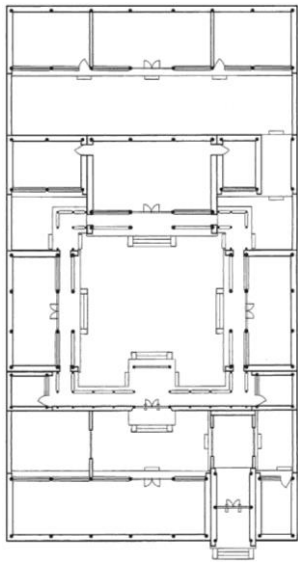



Sistem yang berkaitan dengan bentuk fisik, konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan (bahan), dan penghalang dalam ruangan.

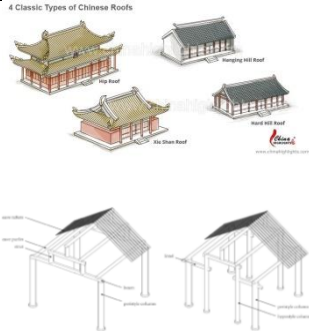

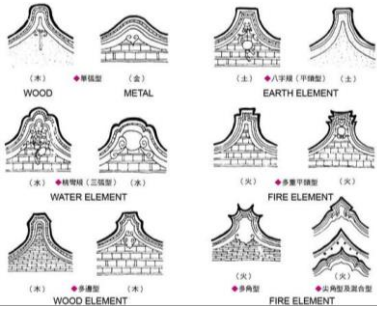
3. Sistem Gaya.

Sistem model atau gaya adalah yang berkaitan dengan wujud bentuk meliputi fasade, bukaan, kolom, atap serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan.

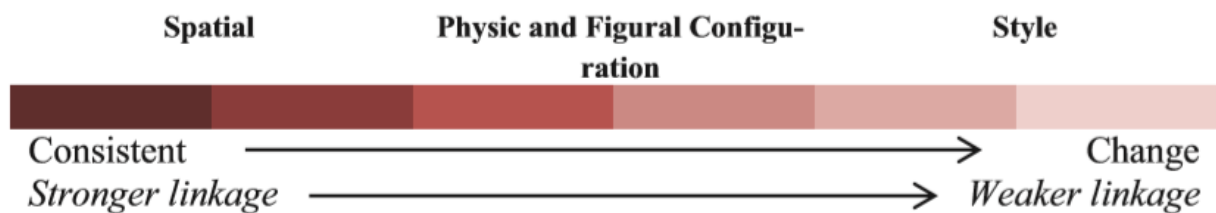
Berdasarkan kajian Kohl (1984), Knapp (1992), dan Fercility (2020), karakteristik rumah tradisional Tionghoa *Siheyuan* dapat disusun seperti pada Tabel berikut:

Tabel 1. : Karakteristik Arsitektur Rumah *Siheyuan* (Sumber : Kohl, 1984; Knapp, 1992; dan Fercility, 2020).

KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI RUMAH TRADISIONAL TIONGHOA			
RUANG	Orientasi		<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi rumah ke arah selatan dan pola tata letak ruang mengikuti tatanan <i>Feng Shui</i>, yaitu berorientasi pada arah selatan
	Pola tata letak ruang		<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi ruang terpusat dan sirkulasi ruang radial • Kamar utama di Utara menghadap ke selatan. • Kamar anak di bagian barat dan timur • Ruang tamu dan dapur serta ruang serbaguna lainnya diletakkan di area depan menghadap selatan. • Area sakral ditengah-tengah bangunan.
	Hirarki		<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian ruang dibagi menjadi publik (luar): ruang tamu, dapur dan serbaguna. • Privat (dalam): kamar, altar dan <i>courtyard</i>.
WUJUD - BENTUK	Bidang-Bangun	 	<ul style="list-style-type: none"> • Wujudnya seperti benteng dengan kompleks beberapa unit bangunan (<i>Compound House</i>). • Terkesan kokoh dan tertutup dari dunia luar. • Denah rumah memusat pada taman namun secara mendasar ruangan berpola linear. • Ketinggian dan luas ruang mengikuti <i>Feng Shui</i>. • Ujung atau tepi atap melentik atau melengkung.
	Bahan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Kolom berbahan kayu. • Pondasi umpak (pedestal). • Dinding tembok tanah liat (bata). • Atap genteng tanah.
	Pembatas ruang		<ul style="list-style-type: none"> • Ruangan dibatasi oleh Dinding. • Ruangan dibatasi oleh Level lantai.
STILISTIK	Jenis-gaya atap		<ul style="list-style-type: none"> • Empat jenis atap yang sering digunakan:

			<ul style="list-style-type: none"> - Atap Hip (庑殿顶 <i>wǔdiàndǐng</i> atau 四阿顶 <i>sìādǐng</i>). - Atap Bukit Peristirahatan (歇山顶 <i>xiēshāndǐng</i>). - Atap Bukit Gantung (悬山顶 <i>xuánshāndǐng</i>). - Atap Bukit Keras (硬山顶 <i>yìngshāndǐng</i>). <ul style="list-style-type: none"> • Struktur tiang-balok atap - Tai Liang adalah sistem kolom-balok di mana balok terendah diletakkan di atas kolom ke arah lebar bangunan - Chuan Dou adalah sistem kolom-balok di mana kolom-kolom yang didirikan ke arah tranversal dan saling diikat
	Jenis-gaya kolom dan struktur badan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Kolom dominan bundar. Dengan ukiran. • Umpak berukir. • Susunan kolom (jin dan lu), 3 – 5 jin dan lu yang disusun ke belakang dan ke samping.
	Jenis-gaya bukaan (jendela, pintu, gerbang)		<ul style="list-style-type: none"> • Pada bukaan pintu dan jendela terdapat ukiran-ukiran di dalamnya. • Pintu kayu dengan pegangan berbahan kuningan dengan sistem pengunci menggunakan kunci slot, kayu besar terpampang vertikal di antara dua daun pintu.
	Warna		<ul style="list-style-type: none"> • Warna alami bahan, namun warna harus sesuai <i>Feng Shui</i>.
	Ornamen Bubungan		<ul style="list-style-type: none"> • Ornamen bubungan melambangkan mata angin dan mengikuti orientasi <i>Feng Shui</i>.

Selanjutnya kajian ini menganalisis pergeseran atau perubahan karakteristik arsitektural Rumah *Kongsi* untuk memperlihatkan adaptasi bahkan asimilasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya lokal setempat. Menurut Khamdevi (2019a, 2019b, 2020a, dan 2020b), sistem ruang cenderung lebih konsisten, sistem bentuk akan cenderung berubah, sedangkan sistem stilistik cenderung lebih banyak berubah. Peneliti ini sudah menguji cobanya pada karakteristik rumah-rumah tradisional di Sumatera Tengah.



Gambar 3. The linkage levels on architectural characteristics comparison (Sumber : Khamdevi, 2020)

Objek penelitian berlokasi di tiga tempat, masing-masing dipilih karena merupakan kawasan yang penduduknya dominan beretnis Tionghoa. Ketiga tempat tersebut adalah Panongan, Sewan dan Teluk Naga.



Gambar 4. Lokasi Penelitian (Sumber: Googlemaps.com, 2020)

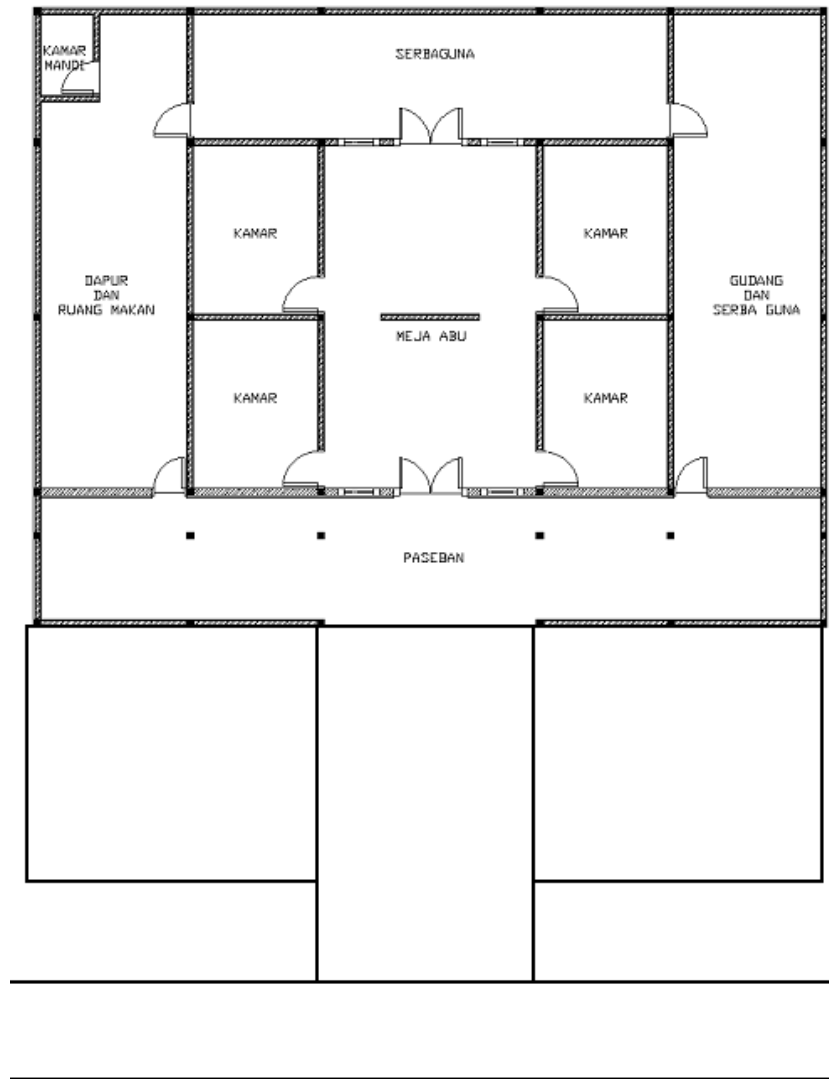
Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Bangunan Tionghoa Panongan



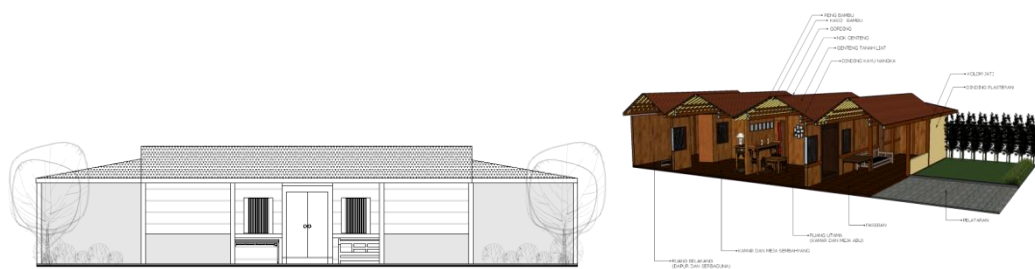
Gambar 5. Rumah tradisional Tionghoa di Panongan (Sumber: Dokumen Pribadi)

Rumah ini merupakan milik keluarga Oon, berlokasi dekat dengan Perumahan Citra Raya yang merupakan wilayah pedesaan yang sedang berkembang. Dahulu generasi pertama mereka adalah petani, tapi sekarang kepala keluarga sudah bekerja sebagai karyawan swasta. Terdapat *pelataran* dengan akses jalan berbatu dan taman. Masuk kedalam rumah terdapat ruang *paseban* (teras) memanjang bersifat publik dengan tiga pintu penghubung ke antar ruang berbeda. Pintu pertama sebelah kiri adalah gudang, area semi publik yang digunakan untuk menyimpan barang dan bahan makanan seperti padi. Pintu tengah mengarah ke ruang privat. Terdapat pula *pangkeng* (kamar) dan ruang altar, ruang altar dan *courtyard* tertutup (beratap) yang ada di dalam ruangan. Selain itu di belakang altar dan *courtyard* terdapat ruang serbaguna bersifat semi privat yang dapat mengarah ke dapur dan ke gudang. Dapur, ruang makan, dan kamar mandi serta ada area mencuci.



Gambar 6. Denah Rumah tradisional Tionghoa keluarga Oon (Sumber: Dokumen Pribadi)

Setiap ruang yang ada pada rumah di Panongan ini tercipta berdasarkan konsep turun temurun dan kebutuhan penghuni rumah itu sendiri. Ruang tambahan terdapat pada sisi kiri dan kanan yang digunakan sebagai gudang dan dapur serta kamar mandi, bisa diakses langsung dari *paseban* dan halaman belakang. Kamar mandi dan ruang mencuci adalah ruang negatif dalam ilmu *Feng Shui*, namun menjadi tertutup dan menyatu dengan rumah agar lebih mudah menjangkau dan aman. Rumah ini menghadap ke selatan dengan jalan langsung ke jalan lingkungan. *Pelataran* yang tidak begitu luas, digunakan untuk parkir kendaraan. Rumah ini bersebelahan dengan pekarangan tetangga dan sawah. Hal ini menciptakan orientasi ke arah selatan sesuai *Feng Shui*. Kamar orang tua dan anak tertua di sebelah kiri.



Gambar 7. Wujud-Bentuk rumah tradisional Tionghoa keluarga Oon (Sumber: Dokumen pribadi)

Rumah ini memiliki atap bergaya *Xie Shan* (歇山顶 *xiēshāndǐng*), tapi tanpa lengkungan pada sudut atau tepi atap, lebih terkesan sederhana. Gaya atap ini mengambil gaya atap limasan Kebaya Betawi yang mendekati gaya *Xie Shan*. Atapnya berbahan genteng tanah liat, Reng dan Kaso berbahan bambu, Bubungan dan Gording berbahan kayu nangka dan kayu kelapa, Kolom yang berpondasi umpak (pedestal) dan balok *knockdown* tanpa ornamen berbahan kayu jati dan kayu nangka serta berpasak, dinding berbahan kayu nangka dan tembok batako (yang anyar bata), dan lantai berbahan keramik (yang dulunya adalah tanah liat yang dipoles). Bahan-bahan ini berasal dari alam tanpa penggunaan unsur logam, sehingga baik secara *Feng Shui*. Struktur atapnya menggunakan struktur *Tai-Liang* dan kolomnya 5 buah ke samping dan 4 ke belakang. Pembatas ruangnya umumnya dibatasi dinding tembok yang sudah diplester dan dicat, namun ada juga pembatas ruang yang tampak pada penggunaan bahan lantainya seperti keramik dan terakota menjadi penanda beda fungsi ruang. Pada bangunan, *Feng Shui* digunakan untuk menentukan ukuran-ukuran ruang, bukaan, dan ketinggian. Selain adanya altar sebagai tempat sembahyang, rumah ini juga dipasang *Tiong Chit* di bagian atap rumahnya sebagai sesajen untuk dewa-dewa pelindung rumah dan penghuninya.



Gambar 8. Bukaan dan penggunaan warna rumah tradisional Tionghoa keluarga Oon (Sumber : Dokumen pribadi)

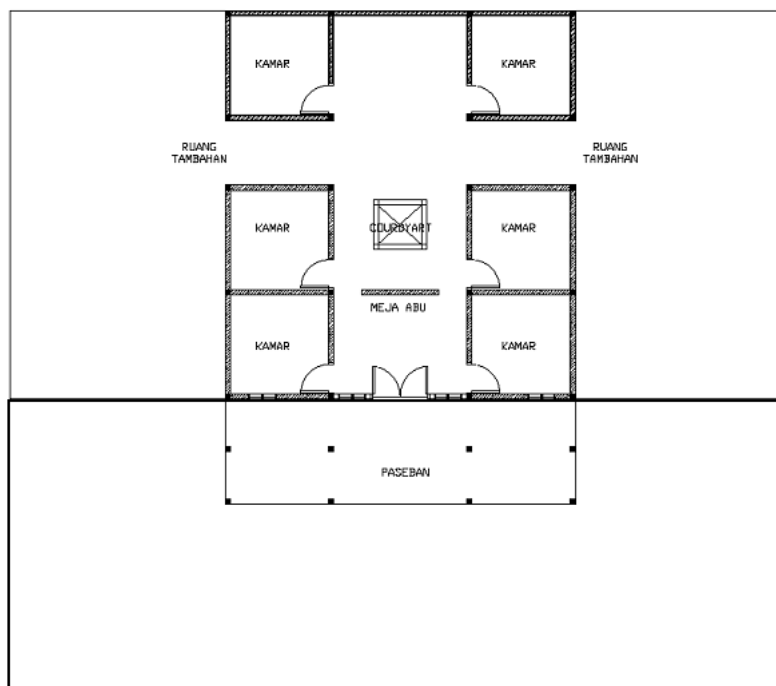
Bukaan pintu utama rumah ini berukuran besar dengan dua daun pintu, dengan kunci kayu tradisional Cina memanjang yang menghalangi pintu. Terdapat balok kayu bandul pada bukaan ruang, sehingga orang yang masuk lebih ber-hati-hati dan menunduk sebagai penghormatan terhadap altar dan penghuni rumah. Diatas terdapat kertas-kertas yang disebut juga kertas mantra (*Hu*), untuk menolak bala, mendatangkan kebaikan, dan tanda pengenalan kepemilikan rumah. Bukaan jendela memiliki tralis besi dengan daun jendela dari kayu. Umumnya rumah ini memiliki warna alami dari material yang digunakan. Walaupun beberapa dinding sudah diplaster dan dicat warna kuning.

Karakteristik Bangunan Tionghoa Sewan



Gambar 9. Rumah keluarga Tan (Sumber: Dokumen Pribadi)

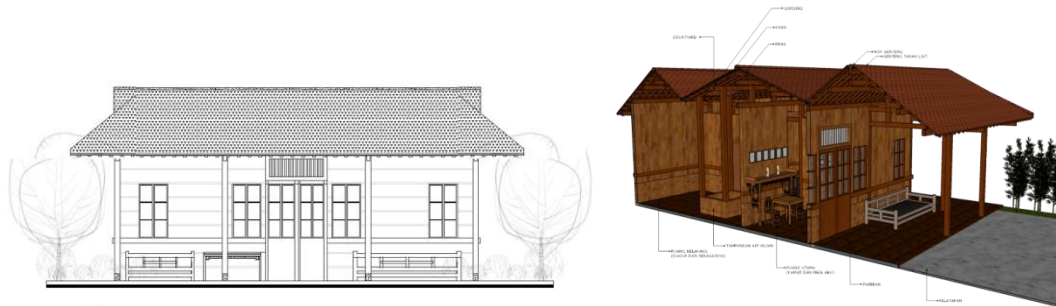
Rumah merupakan milik keluarga Tan, yang letaknya di pedesaan yang asri dengan sawah-sawah dekat dengan Bandara Soekarno-Hatta. Rumah ini berada di jalan lingkungan sangat sempit, hanya muat untuk satu mobil. Dahulu keluarga Tan merupakan tuan tanah di daerahnya, memiliki sawah dan perkebunan yang lusa, tidak hanya itu, mereka juga berternak babi, kambing, dan ayam. Kini sang anak terkecil yang meneruskan pekerjaan tersebut sambil menjadi seorang penjual dan pengepul AC (*air Conditioning*).



Gambar 10. Denah Rumah tradisional Tionghoa keluarga Tan (Sumber: Dokumen pribadi)

Orientasi rumah ini sengaja menghadap ke Tenggara secara *Feng Shui* khusus ke arah rejeki (Hoki) dan ke arah lumbung atau gudang padi keluarga mereka. Pembagian ruang bermula dari depan yang sifatnya publik, yaitu *pelataran*, area publik penerima tamu yang disebut *paseban*. Lalu masuk ke ruang-ruang dalam yang sifatnya cenderung privat. Terdapat empat *pangkeng* (kamar),

dua di sebelah kiri dan dua di sebelah kanan. Di tengah terdapat altar / meja abu, dan di bagian belakang terdapat *courtyard* terbuka berfungsi untuk menampung air hujan yang berlokasi di tengah-tengah dapur. Di tahun 1990-an, penghuni membuat ruang tambahan yang digunakan untuk kamar anak-anak dan beberapa ruang kebutuhan lainnya. Ruang ini bisa diakses dari dalam rumah, tidak dari *pelataran* maupun *paseban*.



Gambar 11. Wujud-Bentuk rumah tradisional Tionghoa keluarga Tan (Sumber: Dokumen pribadi)

Rumah ini memiliki atap bergaya *Xie Shan* (歇山顶 *xiēshāndǐng*), tapi tanpa lengkungan pada sudut atau tepi atap, lebih terkesan sederhana. Gaya atap ini mengambil gaya atap limasan Kebaya Betawi yang mendekati gaya *Xie Shan*. Atapnya berbahan genteng tanah liat, Reng dan Kaso berbahan bambu, Bubungan dan Gording berbahan kayu nangka dan kayu kelapa, Kolom berpondasi umpak (pedestal) dan balok *knock-down* tanpa ornamen berbahan kayu jati dan kayu nangka serta berpasak, Dinding berbahan kayu nangka, Lantai berbahan keramik (dulu tanah yang dipoles), *Pelataran* berlantai semen (dulu batu bata). Bahan-bahan ini berasal dari alam tanpa penggunaan unsur logam, sehingga baik secara *Feng Shui*. Struktur atapnya menggunakan struktur *Tai-Liang* dan kolomnya 3 buah ke samping dan ke belakang. Pembatas ruangnya dominan berbahan kayu nangka. Pada bangunan, *Feng Shui* digunakan untuk menentukan ukuran-ukuran ruang, bukaan, dan ketinggian.



Gambar 12. Bukaan dan penggunaan warna pada rumah tradisional milik Keluarga Tan (Sumber: Dokumen pribadi)

Bukaan pintu utama rumah ini berukuran sedang dengan dua daun pintu, dengan kunci kayu tradisional Cina memanjang yang menghalangi pintu. Terdapat balok kayu bandul pada bukaan ruang, sehingga orang yang masuk lebih ber-hati-hati dan menunduk sebagai penghormatan terhadap altar dan penghuni rumah. Di atasnya ada ornamen tolak bala dan rejeki (penangkal kejahatan) berupa papan berbahasa Cina, kertas-kertas mantra (*Hu*), dan gantungan padi. Bukaan

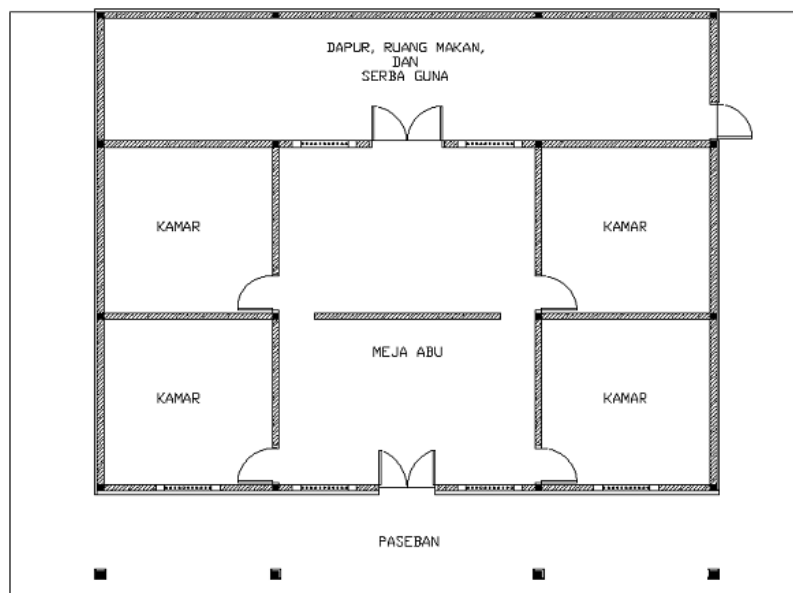
jendela memiliki tralis besi dan daun jendela kaca, serta daun jendela dari kayu sebagai penutup dari dalam. Umumnya rumah ini memiliki warna alami dari material yang digunakan, tapi ada juga yang dicat minyak berwarna cokelat atau dipernis supaya tidak dimakan rayap.

Karakteristik Bangunan Tionghoa Teluk Naga



Gambar 13. Rumah Tradisional Teluk Naga (Sumber: Dokumen pribadi)

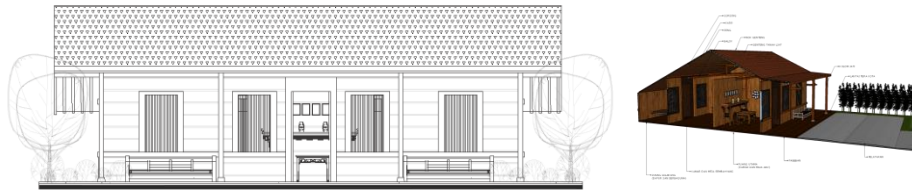
Rumah tradisional Tionghoa ini milik keluarga Lim, yang jika dilihat sekilas dari depan mirip dengan Rumah Kebaya etnis Betawi. Padahal lokasinya berada di komunitas mayoritas Sunda-Banten. Lokasi rumah ini tidak jauh dari laut di Tanjung Pasir, yang menunjukkan mata pencaharian mayoritas di wilayah ini adalah Nelayan. Keluarga Lim dulu bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.



Gambar 14. Denah rumah keluarga Lim (Sumber: Dokumen pribadi)

Bangunan menghadap ke tenggara secara *Feng Shui* khusus ke arah rejeki (*Hoki*) dan ke arah lumbung atau gudang padi keluarga mereka. Di bagian muka bangunan adalah jalan lingkungan. *Pelataran* berada di depan sebagai area publik yang terkadang digunakan untuk menjemur padi atau ikan. Kemudian terdapat *paseban* untuk menerima tamu. Masuk ke ruang dalam terdapat 4

pangkeng (kamar) di sisi kiri dan kanan, di tengah ada altar dan area meja abu dan *courtyard* tertutup (beratap). Akses masuk ada dua, di depan dan di samping kanan. Dapur, gudang dan ruangan serba guna yang letaknya di belakang dan kamar mandi yang terpisah dari rumah.



Gambar 15. Tampak depan dan belakang rumah tradisional Tionghoa keluarga Lim (Sumber: Dokumen pribadi)

Rumah ini memiliki atap bergaya *Ying Shan* (硬山顶 *yìngshāndǐng*), tapi lebih sederhana tanpa lengkungan pada sudut atau tepi atap. Gaya atap ini mengambil gaya atap pelana Kebaya Betawi yang mendekati gaya *Ying Shan*. Atap berbahan genteng tanah liat, Reng dan Kaso berbahan bambu, Bubungan dan Gording berbahan kayu nangka, Kolom yang menumpu pada umpak (pedestal) dan balok berstruktur *knock-down* berbahan kayu besi dan berpasak, Dinding berbahan kayu nangka, dan Lantai berbahan keramik (dulu) tanah yang dipoles. Bahan-bahan ini berasal dari alam tanpa penggunaan unsur logam, sehingga baik secara *Feng Shui*. Struktur atapnya menggunakan struktur *Tai-Liang* dan kolomnya 3 buah ke samping dan ke belakang. Pembatas ruangnya dominan berbahan kayu nangka. Pada bangunan, *Feng Shui* digunakan untuk menentukan ukuran-ukuran ruang, bukaan, dan ketinggian. Selain adanya altar sebagai tempat sembahyang, rumah ini juga dipasang *Tiong Chit* di bagian atap rumahnya sebagai sesajen untuk dewa-dewa pelindung rumah dan penghuninya.



Gambar 16. Bukaan dan Ornamen Rumah Keluarga Lim (Sumber: Dokumen pribadi)

Bukaan pada rumah ini sangat minim, tapi dengan ukuran yang besar-besar dan hanya dominan di depan dan di belakang rumah. Pintu utama rumah ini berukuran besar dengan dua daun pintu, dengan kunci kayu tradisional Cina memanjang yang menghalangi pintu. Terdapat balok kayu bandul pada bukaan ruang, sehingga orang yang masuk lebih ber-hati-hati dan menunduk sebagai penghormatan terhadap altar dan penghuni rumah. Terdapat pula pintu yang khas sebagai penghalang antara meja abu dan kamar yang berbentuk seperti *Kongliong* yang tidak berdaun pintu. Diatas terdapat kertas-kertas yang disebut juga kertas mantra (*Hu*) dan *Kue Cang*, untuk menolak bala, mendatangkan kebaikan, dan tanda pengenalan kepemilikan rumah. Bukaan jendela

memiliki tralis kayu dengan daun jendela dari kayu. Umumnya rumah ini memiliki warna alami dari material yang digunakan dengan dipernis agar tahan lama.

Keterkaitan Rumah *Kongsí* di Tangerang Raya dengan Rumah *Siheyuan* di Cina

Dengan melihat hasil analisis sebelumnya, rumah-rumah *Kongsí* di Tangerang Raya terdapat banyak perubahan dan pergeseran dari karakteristik asalnya, yakni *Siheyuan*. Dari wawancara ditemukan penyesuaian-penyesuaian yang dibuat oleh penghuni awal ketika pindah dari Batavia ke Tangerang, supaya keberadaan mereka tidak mencolok dan berbaur dengan masyarakat setempat yang didominasi oleh masyarakat Sunda-Banten di pedesaan, maka ornamen luar bangunan khas Cina tidak ditampilkan. Selain itu juga terjadi penyesuaian-penyesuaian lingkungan fisik, budaya, dan ketersediaan bahan baku lokal. Sedangkan penyesuaian-penyesuaian baru dilakukan oleh penghuni baru ketika adanya kebutuhan ruang baru dan bahan bangunan baru.

Berikut hal-hal yang berubah dan bergeser pada Rumah-rumah *Kongsí* di Tangerang Raya dibandingkan Rumah *Siheyuan* di Cina:

Tabel 2. Keterkaitan Rumah *Kongsí* di Tangerang Raya dengan Rumah *Siheyuan* di Cina

KARAKTERISTIK		SIHEYUAN	PANONGAN	SEWAN	TELUK NAGA
RUANG	Orientasi	Selatan.	Selatan.	Tenggara (Gudang Padi Keluarga).	Tenggara (Gudang Padi Keluarga).
	Pola tata letak ruang	<i>Courtyard</i> Terbuka. Kamar Utama di Utara. Kamar Anak di Barat dan Timur. Altar di Tengah.	<i>Courtyard</i> Tertutup (Beratap). Kamar Utama dan anak laki-laki di Timur. Kamar anak perempuan di Barat. Altar di Tengah.	<i>Courtyard</i> Terbuka. Kamar Utama dan anak laki-laki di Timur Laut. Kamar anak perempuan di Barat Daya. Altar di Tengah.	<i>Courtyard</i> Tertutup (Beratap). Kamar Utama dan anak laki-laki di Timur Laut. Kamar anak perempuan di Barat Daya. Altar di Tengah.
	Hirarki	Luar-Dalam-Belakang.	Luar atau Samping-Dalam-Belakang.	Luar-Dalam-Belakang atau Samping.	Luar-Dalam-Belakang-Samping.
WUJUD - BENTUK	Bidang dan Bangun	<i>Compound House</i> . Sudut Atap lengkung/ lentik.	Single House. Sudut Atap tidak lengkung/ lentik.	Single House. Sudut Atap tidak lengkung/ lentik.	Single House. Sudut Atap tidak lengkung/ lentik.
	Bahan bangunan	Kayu dan Tembok Bata. Atap Genteng Tanah Liat. Lantai tanah liat dipoles. Pondasi Umpak.	Kayu, Bambu dan Tembok Batako. Atap Genteng Tanah Liat. Lantai tanah liat dipoles. Pondasi Umpak.	Kayu dan Bambu. Atap Genteng Tanah Liat. Lantai tanah liat dipoles. Pondasi Umpak.	Kayu dan Bambu. Atap Genteng Tanah Liat. Lantai tanah liat dipoles. Pondasi Umpak.
	Pembatas ruang	Bandul, Lantai, dan Dinding.	Bandul, Lantai, dan Dinding.	Bandul, lantai dan Dinding.	Bandul, lantai dan Dinding.
	STILISTIK	Jenis-gaya atap 庑殿顶 wǔdiàndǐng atau 四阿顶 sìādǐng. 歇山顶 xiēshāndǐng. 悬山顶 xuánshāndǐng. 硬山顶 yìngshāndǐng.	歇山顶 xiēshāndǐng. (adaptasi Atap Limasan Kebaya Betawi)	歇山顶 xiēshāndǐng. (adaptasi Atap Limasan Kebaya Betawi)	硬山顶 yìngshāndǐng. (adaptasi Atap Pelana Kebaya Betawi)

		Struktur atap antara <i>Tai-liang</i> dan Chuan-dou.	Struktur atap <i>Tai-liang</i> .	Struktur atap <i>Tai-liang</i> .	Struktur atap <i>Tai-liang</i> .
	Jenis-gaya kolom dan struktur badan bangunan	3 – 5 jin dan lu. Kolom bundar berukir. Umpak Berukir.	5 jian dan 4 lu. Kolom persegi tidak berukir. Umpak tidak berukir.	3 jian dan 3 lu Kolom persegi tidak berukir. Umpak tidak berukir.	3 jian dan 3 lu Kolom persegi tidak berukir. Umpak tidak berukir.
	Jenis-gaya bukaan (jendela, pintu, gerbang)	Pintu dan Jendela berukir dan berornamen. Pintu dengan kunci slot.	Pintu dan Jendela dengan hiasan tolak bala. Pintu dengan kunci slot.	Pintu dan Jendela dengan hiasan tolak bala dan rezeki. Pintu dengan kunci slot.	Pintu dan Jendela dengan hiasan tolak bala dan rezeki. Pintu dengan kunci slot.
	Warna	Umumnya warna alami bahan.	Warna alami, cat pernis kayu dan tembok kuning.	Warna alami, cat pernis kayu dan cat minyak cokelat.	Warna alami dan cat pernis.
	Jenis-gaya ornamen bangunan	Ornamen Bubungan.	-	-	-

Kesimpulan

Rumah-rumah *Kongsu* di Tangerang Raya menunjukkan keterkaitan karakteristik langsung dengan Rumah Tradisional Cina tipe *Siheyuan*, namun terdapat perubahan dan pergeseran akibat dari penyesuaian lingkungan fisik maupun non fisik setempat. Perubahan dan pergeseran tersebut lebih tampak pada selubung luar bangunan yang tidak memiliki ornamen khas Cina maupun wujud-bentuk sudut atap lentik dan ornamen bubungannya. Selain itu wujud-bentuknya cenderung menjadi rumah *singel* 1 unit ketimbang *compound house*, namun secara prinsip dasar ruangan tetap dipertahankan. Gaya atap sebenarnya adalah *Xie Shan* atau *Ying Shan*, tapi mengadaptasi atau meinjam atap limasan atau pelana Kebaya Betawi karena lebih dekat dan dijadikan identitas asal mereka dariu Batavia. Mereka sama sekali tidak menggunakan atap lokal Sunda-Banten, seperti pada Omah Sengen di Serang-Cilegon, Imah Kanekes (Baduy), Imah Kasepuhan Banten Kidul, Rumah Lengkong Ulama, Kabupaten Tangerang (Khamdevi, 2013), Rumah Desa Mekarwangi, Kabupaten Tangerang (Khamdevi, 2017), atau Rumah Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung (Khamdevi, 2018). Dengan kata lain, bahwa perubahan dan pergeseran terbanyak ada pada sistem stilistiknya, perubahan dan pergeseran tersedang ada pada sistem wujud-bentuknya, sedangkan perubahan dan pergeseran tersedikit ada pada sistem spasialnya.

Keberadaan rumah-rumah *Kongsu* etnis Tionghoa Udik di Tangerang Raya seharusnya perlu dipertahankan dengan upaya-upaya konservasi. Karena keberadaan mereka merupakan bagian dari perbendaharaan pusaka arsitektur Indonesia yang perlu dipelihara.

Daftar Pustaka

- Fercility (2020). *Traditional Chinese Roofs - China's Roof Architecture*. Chinahighlights.com. [diakses 25 April 2020].
- Dari <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/roofs.htm#:~:text=4.-,Hard%20Hill%20Roofs,mostly%20used%20in%20common%20buildings.>

- Furnizing. (2020). *Beragam Rumah Tradisional asal China, dari Bentuk Istana Hingga Gua Ternyata Ada!*. Furnizing.com. [diakses pada 25 April]. Dari <http://furnizing.com/article/rumah-tradisional-di-china>.
- Habraken, N. J. *Structure of The Ordinary*. Cambridge: MIT Press.
- Khamdevi, M. (2013). Karakteristik Rumah Tradisional Di Kampung Bersejarah Lengkong Ulama, Kabupaten Tangerang. *Vitruvian Vol. 3 No. 1*.
- Khamdevi, M. dan Wibowo, D. H. (2017). Karakteristik Arsitektur Desa Mekarwangi, Cisauk. *Jurnal NALARS Vol. 16 No. 2*.
- Khamdevi, M. dan Effendi, A. C. (2018). Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung-Banten. *Jurnal Ilmiah Penelitian MARKA Vol. 1 No. 2*.
- Khamdevi, M. (2019a). The Linkage Of Kampar's Rumah Lontiok With Limapuluh Koto's Rumah Gadang. *NATURE: National Academic Journal of Architecture Vol. 6 No. 2*.
- Khamdevi, M. (2019b). The Architectural Characteristics Linkage Of Batang Kuantan's Rumah Godang With Tanah Datar's Rumah Gadang. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur Vol. 6 No. 2*.
- Khamdevi, M. (2020a). Revisiting the Minangkabau Traditional House in the Central Area of Sumatra: The Case of Limapuluh Koto and Bangkinang. In: Suartika G., Nichols J. (eds) *Reframing the Vernacular: Politics, Semiotics, and Representation*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-22448-6_19
- Khamdevi, M. (2020b). Revisiting the traditional house in the central area of Sumatra: the case of Dharmasraya in West Sumatra and Batang Kuantan in Riau. *The 5th Friendly City International Conference: "Enhancing Culture, Community and Environment" 12 September 2019, Sumatera Utara, Indonesia*.
- Knapp, R. (1990). *The Chinese House*. Oxford: Oxford University Press.
- Kohl, D. G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and House*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Prabowo, Gilang A. (2017). *Secuplik Kisah Tionghoa Di Banten*. Berdikarionline.com. [diakses pada 10 Februari 2020], dari <http://www.berdikarionline.com/secuplik-kisah-tionghoa-di-banten/>.
- Raditya, Iswara N. (2017). *13 Hari Pembantaian Orang Cina di Jakarta*. Tirto.id. [diakses 25 April 2020]. Dari <https://tirto.id/13-hari-pembantaian-orang-cina-di-jakarta-cx2Y>
- Soekirno, S., dan Santosa, I. (2009). *Hari-hari Terakhir Rumah Tionghoa*. Kompas.com. [diakses 25 April 2020]. Dari <https://nasional.kompas.com/read/2009/01/28/0044049/hari-hari.terakhir.rumah.tionghoa?page=all>.
- Yifang, L. I. U. (2008). *Debate on The Characteristics of Traditional Architectures in South Fujian and Its Inheritance*. Journal of Wuyi University. February 2008.

